



PENGARUH METODE *QUANTUM TEACHING* TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK TK KELOMPOK B1 (USIA 5-6 TAHUN) DI TK IT TUNAS CENDIKIA BATURAJA

Taty Fauzi^{1✉}, Septi Puspita Sari^{2✉}, Padilah^{3✉}

1 Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Palembang

Email : tattyfauzy62@gmail.com

2 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang

Email : septipuspitasari57@gmail.com

3 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang

Email : padilahutama@gmail.com

Kata Kunci

Quantum Teaching;
Kecerdasan Kinestetik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *quantum teaching* terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK IT Tunas Cendikia Baturaja. Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain pendekatan eksperimen *one-group pretest-posttest*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan selama 8 kali dengan 3 tahap pertama pemberian *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Subjek penelitian anak TK B₁ berjumlah 20 orang. Pengamatan dilakukan selama 8 kali dengan 3 tahap, pemberian *pretest*, pemberian *treatment* dan *posttest*. Data diolah berdasarkan statistik parametrik. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *quantum teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5- 6 tahun kelompok TK B₁ di TK IT Tunas Cendikia Baturaja dengan hasil perhitungan $t_{hitung} (3,43) \geq t_{tabel} (1,72)$. Hipotesis alternatif diterima dan menolak H_0 .

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang dirancang untuk melatih dan mempersiapkan anak untuk memiliki kecakapan minimal sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar yang. Di sekolah mereka mendapatkan berbagai latihan melalui bermain untuk merangsang motorik kasar dan halus dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Hasil observasi dan beberapa kali pengamatan terhadap anak TK Kelompok B 1 Cendekia Baturaha Ogan Komering Ulu, perkembangan kecerdasan kinestetik anak berkembang namun belum optimal dan ini terjadi pada seluruh anak TK B1, seharusnya pada usia 5 – 6 tahun kecerdasan tersebut sudah mencapai paling tidak 90% sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan Sekolah Dasar karena mereka harus mandiri tanpa orang tua harus terlibat langsung pada saat anak-anak membangun relasi dengan teman sebaya. Kemampuan mengenali pribadi, bersikap ramah, menyenangkan, atau ketahuilah hal-hal yang sedang menjadi perhatian mereka.

Pada prinsipnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Metode pendidikan Montessori menjelaskan bahwa yang membantu anak untuk mencapai potensinya dalam kehidupan penekanannya adalah pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif. Usia keemasan menjadi tonggak untuk menanamkan semua dasar potensi yang masih tersembunyi (Montessori; Ahmad Lintang, 69 – 70).

Setiap anak usia dini pada dasarnya memiliki potensi kecerdasan yang dibawa sejak lahir, karena semua kecerdasan telah ada di otak manusia sejak lahir. Teori *Multiple Intelligences* dari Gardner menyebutkan bahwa terdapat sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, antara lain: kecerdasan verbal – linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual – spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual. Berdasarkan sembilan

jenis kecerdasan yang dipaparkan oleh Gardner, salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan kinestetik yang berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh, memahami perintah otak.

Gambaran fenomena di atas juga dapat dilihat melalui penelitian Thalia & Sapri dalam penelitiannya (2018) berjudul “Pengaruh Permainan *Outbound* Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Pada Kelompok B di Raudhatul Athfal As- Salam Bandar Klippa” hasil penelitian membuktikan bahwa permainan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di Raudhatul Athfal As- Salam.

Peneliti memadukan pembelajaran dengan metode *Quantum Teaching* untuk melihat dan mengetahui dampak yang muncul dalam interaksi. Secara umum *Quantum Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. *Quantum* jika diibaratkan sebagai energi memberikan daya tarik magnet sebagaimana dijelaskan Riyanto (2014) bahwa *quantum* memiliki arti interaksi yang mampu mengubah energi menjadi kilatan cahaya yang memiliki magnet tak terhingga guru masuk dalam alam berpikir anak sehingga ada relasi yang erat antar guru, siswa dengan seluruh komponen lingkungan belajar.

Pembelajaran *Quantum Teaching* ini memiliki aspek – aspek atau unsur pembelajaran yang melibatkan konteks dan isi. Sebagaimana dijelaskan Rovina (2018) dalam penelitian tentang “Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak usia dini.

Metode *quantum* memperhatikan berbagai aspek kepribadian manusia dan sekitar yang dapat memengaruhi proses belajar. Aspek yang dimaksud di antaranya aspek pikiran, perasaan, bahasa tubuh hingga keadaan ruang kelas. Aspek-aspek ini didasarkan pada sikap positif tanpa memandang negatif perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Perlu

dipedomani bahwa, ada lima prinsip dalam *quantum teaching* :

1. Semua Bicara : Pada saat proses belajar berlangsung semua komponen belajar terlibat dan berbira. Termasuk bahasa tubuh mengisyaratkan pesan tentang belajar.
2. Semua Bertujuan : Semua yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar memiliki tujuan.
3. Pengalaman Sebelum Pemberian Nama : Otak berkembang pesat ketika mendapat rangsangan yang menggerakkan rasa ingin tahu. Guru memberikan informasi tentang materi terlebih dahulu sebelum mereka memperoleh penamaan materi.
4. Mengakui Setiap Usaha : Ketika siswa turut aktif dalam proses belajar, harus dihargai dan dipahami usaha mereka. Hal itu dapat membuatnya semakin percaya diri dengan kemampuannya dan menimbulkan minat belajar yang lebih besar ke depannya.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan : Perayaan berupa pemberian pujian atau tindakan lain, seperti tepuk tangan, akan membuat mereka merasa usahanya dihargai.

Makna dari semua prinsip *Quantum Teaching* memiliki kerangka perancangan untuk pengajaran. Kerangka ini terdiri dari enam unsur yang diakronimkan menjadi TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Dengan kerangka perancangan ini, Bapak/Ibu Guru dapat memulai pembuatan skenario pembelajaran di kelas. Kemudian Konsep Tandır yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai :

1. Tumbuhkan : Guru dapat memulai kelas dengan interaksi sederhana bersama siswa. Kemudian dilanjutkan memberikan pemantik semangat untuk mereka agar tertarik mengikuti jalannya proses pembelajaran. Alami : Guru harus menciptakan pengalaman umum bagi siswa melalui contoh peristiwa yang dapat mereka mengerti.
3. Namai : Guru melanjutkan ke tahap berikutnya, menjelaskan peristiwa yang sudah dicontohkan dengan mengaitkannya pada materi dengan menggunakan kata yang mudah dipahami siswa.
4. Demonstrasikan : Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan bantuan agar siswa dapat mengingat isi materi.
5. Ulangi : Melakukan kontrol untuk memastikan siswa telah memahami hal yang dijelaskan saat itu. Jika diperlukan guru

dapat memberi rangkuman tentang materi yang telah dibahas.

6. Rayakan : Setelah seluruh materi tersampaikan, guru siswa merayakan keberhasilan mereka dengan pujian, tepuk tangan atas keberhasilan bersama dalam proses belajar mereka.

Tindakan ini bertujuan agar siswa memberikan izin kepada guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanannya menuntut ilmu. Guru dapat berhasil mengantarkan ilmu yang dimiliki. Namun terdapat beberapa aspek yang belum berkembang dengan baik dan kurang maksimal, seperti menggunakan aspek fisik motorik dalam melakukan kegiatan, koordinasi antara pikiran dan gerak tubuh, serta menciptakan suatu karya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum efektif, kurang menarik dan guru masih terpaku pada buku dan lebih sering menggunakan lembar kerja dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti ingin memberikan solusi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching* yang belum pernah dilakukan di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Ogan Komering Ulu.

Menurut Bobby De Porter (Fathurohman, 2017) bahwa *Quantum Teaching* adalah konsep yang menguraikan cara- cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.

Pendapat Yanuarti & Sobandi, (2016) bahwa *Quantum Teaching* adalah proses belajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan lebih menyenangkan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah metode pembelajaran yang digunakan pengajar dalam merancang pembelajaran yang efektif, menarik, dan memiliki keterampilan yang melibatkan unsur untuk mempengaruhi kesuksesan belajar anak.

Sejalan pendapat Acesta (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran metode *quantum* untuk kecerdasan kinestetik merupakan upaya meningkatkan potensi dengan menggunakan seluruh anggota tubuh seperti menggerakkan tangan, jari- jemari dalam kegiatan fisik untuk menyelesaikan semua aktivitas belajar termasuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar.

Hal ini selaras dengan pendapat (Suyadi, 2017) bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan

antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan fisik motorik anak, koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh serta dapat menciptakan suatu karya.

METODE PENELITIAN

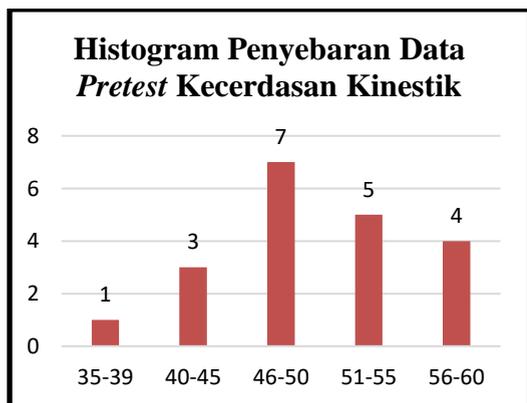
Desain dalam penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data non tes, yaitu lembar observasi. Dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial.

Adapun alternatif skor kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir dengan memberikan kegiatan kepada anak kelas B1, yaitu membuat karya menggunakan origami dan kolase. Untuk lebih jelasnya hasil data yang diperoleh dapat ditunjukkan pada diagram berikut ini :

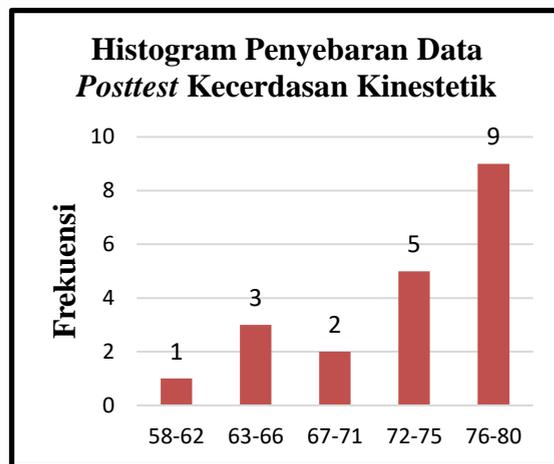


Gambar 1. Grafik Hasil Pretest Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan diagram *pretest* kecerdasan kinestetik anak di atas dapat dilihat dari nilai dengan jumlah yang terkecil hingga ke jumlah yang terbanyak berada di skor 35-39 dengan jumlah 1 anak dan skor yang tertinggi terdapat pada 46-50 dengan jumlah 7 anak.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes akhir (*posttest*) setelah di berikan *treatment* menjadi lebih baik. Untuk lebih

jelasnya hasil data yang diperoleh dapat ditunjukkan pada diagram berikut ini :



Gambar 2. Grafik Hasil Posttest Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan diagram *posttest* kecerdasan kinestetik anak di atas dapat dilihat dari nilai dengan jumlah yang kecil hingga ke jumlah yang terbanyak berada di skor 58-62 dengan jumlah 1 anak dan skor yang tertinggi terdapat pada 76-80 dengan jumlah 9 anak.

Berdasarkan dari grafik di atas dapat kita lihat bagaimana peningkatan kecerdasan kinestetik anak meningkat dari *pretest* dan *posttest*. Pada *posttest* rata-rata tingkat capaian perkembangan anak mencapai kriteria berhasil. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan kinestetik anak meningkat setelah di terapkan metode *quantum teaching*, dilihat dari hasil grafik *posttest* yang menunjukkan 73,25%.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan data yang telah dilakukan didapatkan hasil untuk mengetahui bahwa nilai rata-rata *posttest* kecerdasan kinestetik anak lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest* kecerdasan kinestetik anak, yang dimana terdapat nilai rata-rata *pretest* pada awalnya berjumlah 49,8 kemudian meningkat pada saat pemberian *treatment* dan di dapat hasil nilai rata-rata *pretest* berjumlah 73,25. Berdasarkan perhitungan yang di dapat untuk hasil *posttest*, uji normalitas data yang diperoleh ialah 0,77 dan *pretest* memperoleh hasil 0,60. Karena nilai tersebut terletak antara titik (-1) < Km < (+1) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan uji homogenitas data untuk $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $3,19 < 3,52$ ini berarti data dalam penelitian bersifat homogen. Dan

yang terakhir uji hipotesis, dari perhitungan uji-t di dapat kan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,43 > 1,72$ dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh metode *quantum teaching* terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Ogan Komering Ulu diterima kebenarannya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini mendukung hasil temuan di lapangan yaitu penelitian Nirmalasari (2017) berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Metode Quantum Teaching Pada Anak Kelompok B2 TK- IT Miftahul Jannah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita pada setiap siklusnya. Prasiklus di peroleh ketuntasan klasikal keterampilan bercerita anak sejumlah 5 anak atau 33,33%. Siklus pertama diperoleh ketuntasan klasikal keterampilan bercerita anak meningkat menjadi 8 anak atau 56,67%. Pada Siklus ke dua ketuntasan klasikal keterampilan bercerita anak meningkat menjadi 12 anak atau 80%.

Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Meitarini (2019) hasil data yang diperoleh pada penelitian yang dilaksanakan persentase kecerdasan kinestetik anak sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 35%. Setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan peningkatan pada siklus I jika dibandingkan pada prasiklus sebesar 68%, sedangkan pada siklus ke dua mengalami peningkatan sebesar 90%. Terbukti bahwa melalui tari kreatif dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik anak.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan terbukti bahwa metode *quantum teaching* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan kinestetik. Anak- anak mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada beberapa indikator:

- o Anak mampu menggerakkan kedua tangan saat melakukan kegiatan senam
- o Anak mampu melompat dengan kedua kaki
- o Anak mampu menciptakan suatu karya dengan mengecap menggunakan berbagai media
- o Anak mampu meniru melipat kertas sederhana
- o Anak mampu menyusun menara kubus dari balok

Saat anak memanipulasi objek dilingkungannya, respon yang mereka tunjukkan belum tentu sama. Umumnya

pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh seringkali diasimilasikan ke pengetahuan sebelumnya sehingga membantu pola pemikiran. Menurut Piaget dalam Taty dan Utama (2019) perkembangan kognitif anak-anak dipengaruhi kematangan biologis dan bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan. Menurut Piaget pengetahuan anak-anak dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori:

- a) Pengetahuan Fisik : Anak- anak belajar tentang objek secara fisik memanipulasi objek. Mereka menyusun konsep mental tentang bentuk dan ukuran, warna
- b) Pengetahuan Logis Matematis : Anak- anak menyusun hubungan tentang benda- benda
- c) Pengetahuan Sosial : Anak- anak mempelajari aturan perilaku dan pengetahuan tentang tindakan orang- orang melalui keterlibatan mereka

Selanjutnya hasil temuan peneliti sejalan dengan penelitian Pramudita (2018) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VII Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk" membuktikan bahwa a) pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif daripada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif, b) Ada perbedaan antara peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematis dengan kecerdasan kecerdasan interpersonal dengan naturalis tidak memiliki perbedaan hasil belajar kognitif, c) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan majemuk peserta didik terhadap hasil belajar kognitif.

Selanjutnya Janarti (2019) menjelaskan metode *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya ciptaan Bobbi De-Porter. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Asas utama dari metode ini " Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Mengacu pada asas tersebut maka metode ini menyarankan untuk guru memasuki dunia siswanya terlebih dahulu. Pada metode ini, hubungan yang terjalin harus memperhatikan segala aspek kepribadian manusia dan sekitar yang dapat memengaruhi proses belajar. Aspek yang dimaksud di antaranya aspek pikiran, perasaan, bahasa tubuh hingga keadaan ruang kelas. Aspek- aspek ini didasarkan pada sikap positif tanpa memandang negatif perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Oleh karena itu, terdapat lima prinsip dari metode ini, yaitu:

1. Segalanya berbicara. Ketika proses belajar berjalan, maka semua hal di sekitar berbicara. Mulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh mengisyaratkan pesan tentang belajar.
2. Semua bertujuan : Semua yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar memiliki tujuan untuk siswanya
3. Pengalaman sebelum pemberian nama otak berkembang pesat ketika mendapat rangsangan yang menggerakkan rasa ingin tahu. Jadi, berilah informasi tentang materi terlebih dahulu sebelum mereka memperoleh penamaan materi.
4. Akui Setiap Usaha : Ketika siswa turut aktif dalam proses belajar, akuilah usahanya. Hal itu dapat membuatnya semakin percaya diri dengan kemampuannya dan menimbulkan minat belajar yang lebih besar ke depannya.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Penelitian Herwandi (2018) berjudul *Model Quantum Teaching* Dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek Hasilnya membuktikan: a) Peningkatan kualitas aktivitas siswa dari siklus I sebesar 46 %, siklus II sebesar 62 %, siklus III sebesar 76 %, dan siklus IV sebesar 96%, terjadi peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran menyimak cerpen menjadi sangat berkualitas, b) Ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 41,38 %, siklus II sebesar 55,17%, siklus III sebesar 72,41%, dan siklus IV sebesar 100%, terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik, c) Rata - rata nilai dari siklus pertama 73,06, siklus ke dua 78,65, siklus ke tiga sebesar 82,07, dan siklus keempat sebesar 87,10. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa secara klasikal model *quantum teaching* dapat meningkatkan nilai menyimak cerita pendek siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rambah Hilir.

Hasil penelitian Rubiherlan (2011) Pembelajaran Quantum Teaching menekankan pada kerjasama siswa dan guru dalam mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran quantum cukup efektif karena anak dapat belajar secara optimal dan dapat meningkatkan kreativitas.

Peneliti lainnya Aprisyah (2014) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas belajar siswa melalui pembelajaran *Quantum Teaching* siswa SD Negeri Pasirhonje Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan tiga siklus, setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Pengumpulan data melalui observasi, dan pengamatan. Hasil formatif dan penilaian kreativitas melalui penilaian *scoring rubric*.

Hasil temuan membuktikan bahwa melalui penerapan metode Quantum Teaching dengan langkah-langkah TANDUR dapat mengembangkan kemampuan menggambar anak usia dini, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan menggambar anak pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari berbagai teori menunjukkan bahwa *Quantum Teaching* mengarahkan kegiatan pembelajaran dan pada pengembangan potensipeserta didik secara optimal dengan cara yang mampu dipahami dan memberikan rasa senang dalam belajar. Seluruh komponen pembelajaran guru, orang tua dan lingkungan tersedia diberdayakan. Pengkondisian yang manusia saling terbuka, mendengarkan dan mempercayai menjadi kunci sukses. Jika kita kaitkan dengan konsep belajar merdeka, ruang guru.

Metode Quantum Teaching diusung Porter (1999) sangat sejalan dunia belajar adalah dunia yang menyenangkan, peserta didik merdeka dalam menjalani belajar dengan rancangan kurikulum yang didasari pada prinsip dunia siswa, dunia guru dan dunia mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata posttest kecerdasan kinestetik anak lebih tinggi daripada nilai rata-rata pretest. Hipotesis Ha bahwa ada pengaruh metode quantum teaching terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B 1 di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Ogan Komering Ulu diterima kebenarannya, merujuk pada pembuktian hasil pretest dan posttest menunjukkan meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2019). *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Aprisah, Renti (2014). *Penerapan Quantum Teaching Untuk Mengembangkan Kemampuan Menggambar Pada Kelompok 83 PAUD Kemala Bhayangkari 26 Bengkulu*. <http://repository.unib.ac.id/>

- Beaty, Jeanice. J *Observasi Observing Development Of the Young Child: Perkembangan Anak Usia Dini*. Ed ke-7. Ed ke-7. Jakarta: Kencana. Terjemahan oleh Arif Rakhman.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Herwandi, Rita Arianti, H. (2018). Penerapan Model Quantum Teeaching Dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek . vol. 5 no.1, P-ISSN : 2407-506 E - ISSN : 2502-5201 2018<http://journal.uinjkt.ac.id>
- Janarti, Tri. (2019). *Ayo, Ciptakan Suasana Belajar Meriah dengan Metode Quantum Teaching*.
<https://www.ruangguru.com/blog/metode-quantum-teaching>
- Meitarini, L. (2019). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan. *Jurnal Intruksional*, 1(1)
- Montessori, Maria, *The Absorbent mind*, pikiran yang Mudah Menyerap, diterjemahkan oleh Dariyatno (2008). Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria (2013). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Terjemahan Ahmad Lintang L. Yogyakarta: Pustaka
- Montessori, Maria. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini (2013)*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi.
- Nirmalasari, I. W. (2017). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Metode *Quantum Teaching* Pada Anak Kelompok B2 TKIT Miftahul Jannah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2016/2017
- Pramudita, Ratna. (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VII (Skripsi)<http://repository.radenintan.ac.id>
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran* . Jakarta: Prenadamedia Group
- Rovina, M. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini
- Rubiherlan, Yusuf. (2011). Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS <https://media.neliti.com/media/publications/>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalia, S., SIT, M., & Sapri. (2018). Pengaruh Permainan Outbound Terhadap Kecerdasan Kinetetik Anak Pada Kelompok B Raudhatul Athfal As-Salam Bandar Klippa. *Jurnal Raudhah*, 6(2) , ISSN 2338-2163.
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1) , 11-18.